

PERPUSTAKAAN SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ILMIAH

LIBRARY AS A MEDIUM OF SCIENTIFIC COMMUNICATION

Ruhimat^{1*}, Muthiara Sjahrani Umam²
^{1,2}Universitas Djuanda

*Korespondensi: ruhimat@unida.ac.id

(Diterima oleh Dewan Redaksi: 12-12-2024)

(Ditelaah oleh Dewan Redaksi: 21-12-2024)

(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: 14-04-2025)

ABSTRACT

Scientific communication and dissemination of knowledge has been carried out for a long time. This paper will discuss the role and efforts of college libraries in building institutions that provide information and as a means of scientific communication, as well as in managing institutional repository collections that change communication media. Scientific communication is the communication that takes place between scientists in a specific field, such as the notification, transfer, dissemination and dissemination of information in the form of books and other types of information. The college library is a scientific communication medium for Educational, Research, and publishing institutions. This scientific communication can be built through communication between librarians and users, lecturers, students, and experts. These findings suggest that research on the media that libraries use for scientific communication should continue. The library of the University of Djuanda is an organization that has a space to support the advancement of science.

Keywords: E-Print; Library; Scientific communication; Universitas Djuanda.

ABSTRAK

Komunikasi ilmiah dan penyebaran ilmu pengetahuan telah dilakukan sejak lama. Tulisan ini akan membahas peran dan upaya perpustakaan perguruan tinggi dalam membangun lembaga yang menyediakan informasi dan sebagai alat komunikasi ilmiah, serta dalam mengelola koleksi repository institusi yang mengubah media komunikasi. Komunikasi ilmiah adalah komunikasi yang terjadi antara ilmuwan dalam bidang tertentu, seperti pemberitahuan, pengalihan, penyebaran, dan penyebaran informasi dalam bentuk buku dan jenis informasi lainnya. Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah media komunikasi ilmiah untuk lembaga pendidikan, penelitian, dan penerbitan. Komunikasi ilmiah ini dapat dibangun melalui komunikasi antara pustakawan dan pemustaka, dosen, mahasiswa, dan pakar. Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian tentang media yang digunakan perpustakaan untuk komunikasi ilmiah harus terus dilakukan. Perpustakaan Universitas Djuanda adalah organisasi yang memiliki ruang untuk mendukung kemajuan ilmu pengetahuan.

Keywords: E-Print; Komunikasi ilmiah; Perpustakaan; Universitas Djuanda.

Ruhimat dan Muthiara Sjahrani Umam, 2025. Perpustakaan sebagai Media Komunikasi Ilmiah.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya lingkup perpustakaan membutuhkan konteks keilmuan yang lebih luas, yang tidak hanya terbatas pada gagasan perpustakaan konvensional. Implikasi praktis dari lingkup ini terhadap kebutuhan akan perluasan multidisiplin muncul dalam konsep komunikasi ilmiah. Ketika pengguna membutuhkan beberapa literatur, penulis harus mencari kembali informasi dengan menggunakan mesin pencari yang tersedia di E-Print UNIDA.

Menurut Wulandari et.al (2021), perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mendorong perpustakaan untuk melakukan perubahan dalam pelayanan sehingga pengguna dapat mengakses sumber daya *online* melalui *website* dengan lebih optimal. Pada umumnya hasil penelusuran dalam bentuk abstrak dikarenakan E-Print UNIDA melindungi hak akses dari koleksi repositori Perpustakaan Unida. Untuk mendapatkan secara bebas, penulis harus menggunakan mesin pencari.

Menurut Undang-Undang Nomor 43 pasal 1, Tahun 2007, dijelaskan bahwa perpustakaan adalah institusi yang mengelola koleksi, baik karya cetak maupun karya rekam. Kegiatan perpustakaan dilakukan secara profesional dengan sistem yang terstandarisasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, dan rekreasi. Terdapat berbagai jenis perpustakaan yang ditentukan berdasarkan sasaran penggunaannya. Salah satu jenis perpustakaan tersebut adalah perpustakaan Perguruan Tinggi (PT) sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Perpustakaan universitas berfungsi sebagai pusat informasi, sumber ilmu pengetahuan, serta sebagai bagian dari masyarakat informasi yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

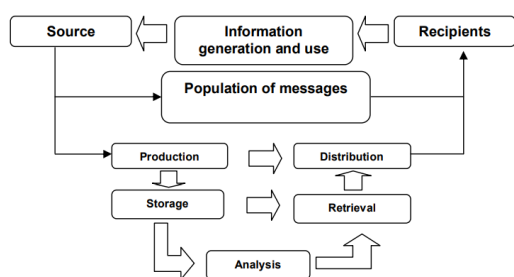
Perpustakaan telah berkembang menjadi pengelola pengetahuan dan memainkan peran penting dalam penyebaran pengetahuan dengan media yang tersedia dan sebagai sarana komunikasi ilmiah. Perpustakaan universitas memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan informasi yang dapat berasal dari kegiatan menulis dari civitas akademika universitas dan bersifat ilmiah.

Perpustakaan Universitas Djuanda digambarkan sebagai media komunikasi ilmiah. Ini mencakup bagaimana perpustakaan mengelola koleksi repositori dan mengubah media komunikasinya.

Perpustakaan Perguruan Tinggi memungkinkan komunikasi antara pustakawan dan pembaca, dosen dan mahasiswa, dan para ilmuwan dan pakar lainnya. Komunikasi jenis ini dikenal sebagai komunikasi ilmiah. Komunikasi ilmiah, teknologi informasi, dan perpustakaan adalah tiga komponen yang saling terkait. Ketiganya fokus pada akses dan penyebarannya. Meskipun sudah menjadi sistem yang mapan, komunikasi ilmiah perlu terus melakukan reformasi agar alur sistemnya dapat berjalan dengan baik (Daryanti, 2023).

Pola mata rantai komunikasi ilmiah sudah jelas. Menurut Vickery dan Vickery (1987: 12), dari sudut pandang ilmu informasi, siklus transfer informasi melibatkan produsen (sumber) dan pengguna (pengguna) informasi dalam masyarakat, serta lembaga akademik (ilmiah) dan karyawan (pekerja). Proses transfer informasi yang didefinisikan sebagai pertukaran pesan (komunikasi), terdiri dari beberapa bagian: produksi (*production*), distribusi (*distribution*), penyimpanan (*storage*), pencarian (*retrieval*), dan analisis.

Bagan Information Transfer Cycle



(Sumber: Vickery and Vickery, 1987: 12)

Mata rantai komunikasi ilmiah ini sebagian besar berkaitan dengan ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi (Perpusdokinfo). Odlyzko (2002:7) menyatakan bahwa perpustakaan dan jurnal teks (journal konvensional) adalah komponen literatur sekunder yang sangat penting untuk konsep komunikasi ilmiah (komunikasi ilmiah).

Hasil dari media komunikasi ilmiah yang dibangun oleh perpustakaan universitas djuanda mendorong penelitian lebih lanjut tentang komunikasi yang sedang berlangsung. Di mana perpustakaan adalah lembaga yang seharusnya membantu perkembangan ilmu pengetahuan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Diharapkan bahwa perpustakaan akan melakukan lebih banyak kajian dalam komunikasi ilmiah.

Menurut Sugiyono (2018:213), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berbasis filsafat yang digunakan untuk menyelidiki situasi ilmiah (eksperimen).

Metode ini menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis kualitatif yang lebih menekankan pada arti. Studi literatur atau penelitian kepustakaan bukan hanya membaca dan mencatat literatur atau buku; lebih dari itu, penelitian kepustakaan adalah serangkaian tindakan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka.

Dalam penelitian kepustakaan, peneliti berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data maupun angka tanpa

mempelajari orang, benda, atau peristiwa tertentu. Data pustaka ini sudah siap untuk digunakan sehingga peneliti tidak perlu mengumpulkan pengetahuan sebelumnya. Peneliti dapat langsung berhadapan dengan data penelitian yang dikumpulkan di sini karena datanya siap digunakan.

Analisis isi merupakan pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi terhadap simbol-simbol komunikasi. Simbol-simbol ini diberi nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis dilakukan dengan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan, serta memberikan konteks, baik dalam produksi maupun konsumsi (Ahmad, 2018).

Jurnal-jurnal yang dipilih sesuai dengan topik penelitian, yaitu perpustakaan sebagai media komunikasi ilmiah. Jurnal-jurnal tersebut diakses melalui pencarian online dan pemilihan berdasarkan kata kunci pencarian "perpustakaan sebagai media komunikasi ilmiah".

HASIL DAN PEMBAHASAN KOMUNIKASI

Komunikasi adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan komunikasi untuk menjalani hidupnya. Setiap individu membutuhkan orang lain, kelompok, atau organisasi untuk berinteraksi karena masyarakat harus saling berhubungan. Banyak karakteristik manusia terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi lewat komunikasi. Dengan kata lain, komunikasi menciptakan suatu sistem di mana orang saling membutuhkan dan berbagi informasi. Fungsi komunikasi adalah untuk membantu setiap orang terhubung, berinteraksi, dan mempengaruhi satu sama lain (Muspawi et al, 2023).

Menurut Effendy (2010) dalam Muspawi et al. (2023), konsep komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari individu atau kelompok ke kelompok lain melalui berbagai media untuk mencapai

tujuan tertentu. Komunikasi, menurut Motley dalam Littlejohn (2002: 7), adalah penyebaran informasi secara lisan atau tidak lisan.

Perpustakaan Perguruan Tinggi sering kali disebut sebagai perpustakaan khusus. Perpustakaan ini umumnya melayani kebutuhan civitas akademika secara khusus. Selain itu, koleksi yang ada di perpustakaan perguruan tinggi juga ditujukan untuk mahasiswa dan dosen. Jika dibandingkan dengan perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi memiliki keunggulan, yaitu koleksi yang dihasilkan oleh civitas akademiknya (Inajati et al, 2019).

Perpustakaan Perguruan Tinggi sangat penting bagi civitas akademika. Selain mendukung tri dharma perguruan tinggi, itu juga membantu civitas akademika belajar. Perpustakaan perguruan tinggi juga berfungsi sebagai pusat penelitian, pembelajaran, dan informasi. Oleh karena itu, layanan perpustakaan tidak terbatas pada pembelajaran, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan dengan tujuan meningkatkan pemustaka dan memberikan pencerahan.

Komunikasi Ilmiah

Lougee (Siswadi, 2009:2) mengatakan bahwa proses komunikasi ilmiah dapat mengajarkan siswa bagaimana ilmuwan dari berbagai bidang (teknologi, fisika, biologi, sosial, psikologi, dan humaniora) menggunakan dan menyebarkan informasi melalui saluran formal dan informal. Kajian komunikasi ilmiah mencakup evolusi ilmu pengetahuan, hubungan antara peneliti dari berbagai bidang, penggunaan dan kebutuhan informasi oleh kelompok pemustaka, dan teknik komunikasi formal dan informal. Dengan kata lain, komunikasi ilmiah adalah komunikasi yang biasanya terkait dengan penelitian atau penyelidikan, terutama di lingkungan akademik.

Salah satu yang berlangsung dalam perpustakaan Universitas Djuanda yaitu pada layanan *Repository*, yaitu merupakan layanan skripsi *thesis* dan jenis *repository* lainnya yang ada di perpustakaan. Di Dalam layanan *repository*, tercipta sebuah kegiatan komunikasi dua arah untuk menanyakan informasi pengguna perpustakaan dapat meminta bagian repositori untuk mencarikan koleksi *repository* yang dibutuhkan pengguna.

Pemberian tanya jawab antara pustakawan dan pengguna sangat penting untuk menentukan atau mencocokkan informasi yang dibutuhkan pengguna sehingga diperlukan komunikasi ilmiah antar pustakawan dengan pengguna untuk menentukan kebutuhan spesifik pengguna.

Tujuan dari tanya jawab ini untuk memahami kebutuhan informasi pengguna dan informasi yang ada manfaatnya dalam menyelesaikan masalah pengguna ataupun untuk mempelajari sesuatu. Dalam layanan, terjadi komunikasi dua arah yang saling berkaitan antara pemustaka dan pengguna serta bertujuan untuk membangun kebersamaan dalam menjalankan kegiatan perpustakaan.

Layanan repositori yaitu sebuah layanan dalam membantu pengguna perpustakaan menemukan informasi. Sebagai tempat pendidikan, penelitian, dan pembelajaran, proses komunikasi sangat penting. Karena terjadi di antara para ilmuwan, komunikasi yang terjadi di perpustakaan dianggap sebagai komunikasi ilmiah.

Dalam dunia ilmiah, komunikasi sangat penting karena penemuan atau ide dikomunikasikan dan dievaluasi oleh masyarakat yang berkepentingan di perguruan tinggi. Selain itu, perpustakaan perguruan tinggi dapat memfasilitasi komunikasi ilmiah melalui publikasi dan diskusi ilmiah. Publikasi berarti menerbitkan karya ilmiah melalui sistem repositori. Perpustakaan semakin banyak menggunakan repositori ini untuk melakukan komunikasi ilmiah. Namun alat

utama dalam diskusi ilmiah adalah gagasan dan temuan peneliti (Yusrawati, 2017).

Perpustakaan Perguruan Tinggi lebih cocok untuk memungkinkan komunikasi ilmiah melalui diskusi ilmiah karena memiliki para ilmuwan, peneliti, pustakawan, dan pemustaka yang hadir untuk meningkatkan nilai lembaga induknya.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Perpustakaan Universitas Djuanda, sebagai pusat komunikasi ilmiah memainkan peran penting dalam menyediakan pembelajaran, melakukan penelitian, dan mempromosikan ilmu pengetahuan. Kolaborasi ini mendorong integrasi perpustakaan ke dalam ekosistem komunikasi ilmiah dengan menyebarkan repositori, publikasi akademik dan memfasilitasi interaksi antara pustakawan dan pengguna. Ini tidak hanya membantu dalam memenuhi kebutuhan informasi komunitas akademik, tetapi juga memperkuat aliran komunikasi ilmiah yang merupakan kunci untuk kemajuan dalam ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian, perpustakaan akademik harus meningkatkan layanan berbasis teknologi untuk meningkatkan akses ke karya ilmiah dan merangsang keterlibatan ilmiah yang lebih proaktif. Interaksi formal dan informal antara pustakawan, dosen, mahasiswa, dan peneliti dapat mempercepat proses penelitian dan mempromosikan literatur ilmiah yang kaya. Dengan demikian, perpustakaan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, mempromosikan kreativitas, dan memperkuat posisi universitas sebagai lembaga pengembangan daya saing ilmu pengetahuan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Research Gate*, 5(9), 1-20. Istiana, P. 2014. Layanan Perpustakaan. Yogyakarta: Ombak.
- Daryanti, D. (2023). KOMUNIKASI ILMIAH (SCHOLARLY COMMUNICATION) MELALUI OPEN JOURNAL SYSTEM (OJS) BAGI PEMUSTAKA DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS BENGKULU. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 11-18.
- Inajati, E., & Utomo, E. P. (2019). Pengembangan perpustakaan perguruan tinggi yang berorientasi pada civitas akademika dan perkembangan teknologi informasi. *Jurnal Pustaka Budaya*, 6(2), 30-38.
- Littlejohn, Stephen W. (2002). *Theories of Human Communication*. Seventh Edition. Belmont CA.: Wadsworth Thomson Learning.
- Muspawi, M., Aryati, D., Gulo, C. A., & Hasanah, H. (2023). Konsep Dasar Komunikasi Organisasi. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 12(2), 58-66.
- Siswadi, Irman.2009. "Perpustakaan Sebagai Mata Rantai Komunikasi Ilmiah (Scholarly Communication)" dalam *Visi Pustaka: Majalah Perpustakaan* 11 (1) April 2009: 1-9.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta
- Oldlyzko, Andrew.2002. "The Rapid Evolution of Scholarly Communication" in *Learned Publishing* Vol 15 No 1. January 2002: 7 - 16

<http://www.dtc.umn.edu/~odlyzko/doc/rapid.evolution.pdf> [diakses 20 November]

Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

Vickery, Brian, Alina Vickery.1987. Information Science: in Theory and Practice. First published. London: Butterworths.

Wulandari, E. R., Rizal, E., & Lusiana, E. (2021). Pengaruh kualitas website Kandaga terhadap kepuasan pengguna Perpustakaan Pusat Universitas Padjadjaran. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 79. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.29146>.

Yusrawati, Y. (2017). Perpustakaan sebagai Media Komunikasi Ilmiah di Perguruan Tinggi. *Media Pustakawan*, 24(1), 52-59.